

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Film Soekarno merupakan buatan dari sutradara terkenal tanah air, yaitu Hanung Bramantyo yang telah mengeluarkan banyak film dengan berbagai genre. Film Soekarno ditayangkan di Bioskop pada tahun 2013 pada bulan Desember. Film yang diproduksi oleh Multivision Plus (MVP) mendapatkan beberapa penghargaan pada festival film Indonesia 2014. Berdasarkan dengan hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai patriotisme dalam film Soekarno terdiri dari beberapa scene dengan 11 scene yang condong pada nilai patriotisme. Berikut adalah beberapa scene yang mengandung nilai patriotisme: Keberanian terdapat pada menit ke 02:15-03:40 dan menit ke 14:05-15:21. Rela berkorban terdapat pada menit ke 18:05-18:19 dan menit ke 19:46-19:55. Pantang menyerah terdapat pada menit ke 01:27:15-01:27:45 dan menit ke 01:35:00-01:36:10. Kesetiakawanan sosial terdapat pada menit ke 56:10-56:32 dan menit ke 02:09:04-02:10:52. Toleransi terdapat pada menit ke 26:28-27:20, menit ke 48:50-49:03, dan pada menit ke 01:38:13-01:41:50.
2. Analisis semiotika Roland Barthes dalam representasi nilai-nilai patriotisme dari sisi keberanian: ditunjukkan oleh Soekarno yang berani menampakkan diri pada tentara Belanda, kemudian masih dengan sosok Soekarno yang berani naik keatas podium dan menyuarakan aspirasinya. Kemudian dari sisi rela berkorban: ditunjukkan dengan peran Inggit Garnasih yang rela mengorbankan sebagian hartanya untuk mencari dukungan untuk Soekarno, kemudian ditunjukkan pula oleh Soekarno dalam sidang pembelaan kemanusiaan bagi rakyat Indonesia dimana Soekarno menyatakan bahwa Ia akan menyerahkan seluruh jiwa dan raganya. Pada sisi pantang menyerah yang ditunjukkan oleh K.H. Zainal Mustafa dimana Beliau tidak menyerah begitu saja dan menolak perintah dari Nippon untuk menyembah matahari, kemudian pada scene berikutnya yang ditunjukkan oleh Bung Karno yang keputusannya untuk bekerja sama dengan Nippon ditolak mentah-mentah oleh kaum muda. Pada sisi kesetiakawanan sosial pada scene pertama ditunjukkan oleh Bung Hatta, bahwa Bung Karno, Bung Hatta, dan Sjahrir lebih baik bersatu dalam mewujudkan kedaulatan rakyat. Pada scene selanjutnya yang ditunjukkan oleh Bung Karno pembacaan teks proklamasi, dimana Ia memilih

menunggu sahabatnya (Bung Hatta) Pada sisi toleransi pada scene pertama menunjukkan toleransi bergama dimana Soekarno tetap menerima hadiah dan makanan pemberian Koh Ah Tjun, kemudian scene kedua yakni toleransi dalam menghargai pendapat orang lain, dimana Soekarno saat itu mengusulkan untuk mendatangkan pelacur, agar tentara Nippon tidak mengambil anak-anak gadis dari rakyat Indonesia, kemudian pada scene selanjutnya yang ditunjukkan oleh Bung Karno saat merumuskan dasar negara, Bung Karno mengatakan jika di Indonesia terdapat beberapa suku agama dan budaya dan dasar negara harus berdasarkan kondisi rakyat Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan dengan penelitian yang telah dilakukan, masih terdapat banyak kekurangan. Tetapi, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman setabermanfaat bagi pembacannya, dengan itu peneliti memberikan beberapa saran yakni sebagai berikut:

1. Bagi para produser film, semoga akan terus memproduksi film yang memiliki manfaat bagi para penontonnya.
2. Bagi para penonton film, semoga dapat memanfaatkan film sebagai media belajar dari beberapa pesan yang terkandung dalam film dan dapat menerapkannya pada kehidupan nyata.
3. Bagi para peneliti selanjutnya, analisis ini tertuju pada nilai-nilai patriotisme yang direpresentasikan dalam film Soekarno dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Tentu saja film ini dapat kembali diteliti dengan menggunakan analisis yang berbeda.
4. Bagi para pembaca, penulis menyadari jika masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan penelitian selanjutnya.